

SABAR DAN SYUKUR MENURUT ULYA ALI UBAID DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Siti Maesaroh

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
maesaroh@gmail.com

Imam Muslih

STIT al Urwatul Wutsqo Jombang
muslih.imam156@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe Patience and Gratitude According to Ulya Ali Ubaid the Perspective of Islamic Education. The approach used in this study is an analytic descriptive approach where after the data is collected, the data is sorted and classified and then categorized according to the theme raised. The reason for using this approach is to get a comprehensive picture of the object under study and to know Patience and Gratitude According to Ulya ali Ubaid the Perspective of Islamic Education contained in the book Patience and Gratitude The Gate of Happiness in the World and the Hereafter. data collection, researchers examine various kinds of books (Primary and Secondary), or other written data, which are relevant to the title. The method used in analyzing the data in this study is to use a descriptive method that describes Patience and Gratitude According to Ulya Ali Ubaid Perspective of Islamic Education. The results of his research are Patience and Gratitude According to Ulya Ali Ubaid Perspective of Islamic Education. Patience is pushing the soul and moving the body to achieve the desired goals to reach the gates of happiness for a servant. Patience is not giving up on circumstances without any effort to get up, and without knowing that we are indeed given the opportunity to do good deeds and work better than the previous days. while gratitude is showing or describing a favor and showing it. The way to be grateful for the blessings of faith and Islam is by: being grateful with the heart, being grateful with speech, being grateful with deeds, being grateful with wealth, the foundation of good deeds, namely: sincere, bala' or the test of Allah, Keeping Oral, Honest, Piety and Trust

Keywords: *Patience, Gratitude, Islamic education.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Sabar dan Syukur Menurut Ulya Ali Ubaid Perspektif Pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik dimana

Setelah data terkumpul, data dipilah-pilah dan diklasifikasi kemudian dikategorikan sesuai tema yang diangkat. Alasan memakai pendekatan ini untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang objek yang diteliti dan untuk mengetahui Sabar dan Syukur Menurut Ulya ali Ubaid Perspektif Pendidikan Islam yang terdapat di dalam buku Sabar dan Syukur Gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat. pengumpulan data, peneliti mengkaji berbagai macam buku-buku (Primer dan Sekunder), atau data-data tertulis lainnya, yang relevansi dengan judul. Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan Sabar Dan Syukur Menurut Ulya Ali Ubaid Perspektif Pendidikan Islam. Hasil penelitiannya adalah Sabar dan Syukur Menurut Ulya Ali Ubaid Perspektif Pendidikan Islam. Sabar adalah mendorong jiwa dan menggerakkan raga untuk mencapai cita-cita yang diinginkan untuk mencapai gerbang kebahagiaan seorang hamba. Sabar bukan menyerah pada keadaan tanpa ada upaya untuk bangkit, dan tanpa tau kalau kita memang diberi kesempatan untuk beramal dan berkarya lebih baik dari hari-hari sebelumnya. sedangkan syukur adalah menunjukan atau menggambarkan suatu nikmat dan menampakkannya. Cara mensyukuri nikmat iman dan Islam ialah dengan cara: Bersyukur dengan hati, Bersyukur dengan Ucapan, Bersyukur dengan perbuatan, Bersyukur dengan harta, Fondasi dari amal ibadah yaitu: Ikhlas, Bala' atau Ujian dari Allah, Menjaga Lisan, Jujur, Takwa dan Tawakal

Kata kunci: *Sabar, Syukur, pendidikan Islam.*

Pendahuluan.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dari kehidupan itulah bisa dibedakan antara manusia yang berpendidikan dengan manusia yang tidak berpendidikan. Manusia yang berpendidikan atau berilmu akan lebih tinggi derajatnya daripada yang tidak berilmu. Manusia yang tidak berilmu akan mudah dibodohi dan ditipu. Pendidikan agama merupakan pendidikan kepribadian, karena pendidikan agama, seseorang dapat diajarkan apa hakikat kehidupan ini, apa tujuan manusia hidup, apa kedudukan manusia, bagaimana hubungannya dengan Allah, dan bagaimana akhir kehidupan nantinya, bagaimana manusia semestinya bersikap dengan tuhan, atau bersikap terhadap sesama. Pendidikan agama tidak hanya di tekankan pada pengetahuan, tetapi juga bagaimana berperilaku. Indikator keberhasilan pendidikan agama bukanlah seberapa luas seseorang itu mengetahui agama, melainkan juga, bagaimana seseorang tersebut menghayati dan mengamalkan agamanya (Gema, 2003).

Salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal. Adanya identitas dan eksistensi individu tercermin

sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk) (Nafis, 2017). Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid & Andari, 2014).

Pada zaman sekarang ini, hidup dan persoalannya menjadi hal yang selalu menyibukan seseorang bahkan sering menjadikannya putus asa. Karena sudah menjadi sunatullah bahwa manusia hidup di dunia ini senantiasa diwarnai dengan masalah-masalah (problematika) kehidupan yang silih berganti. Berbagai macam problematika tersebut pada hakikatnya sebagai ujian bagi manusia itu sendiri kesiapan dan ketangguhan fisik moral dan emosi sangat diperlukan agar seseorang dapat hidup bahagia dunia akhirat, sedang kelemahan dan kerapuhan pada segi-segi tersebut akan membawanya kedalam kenistaan, kesengsaraan, dan kecemasan (Faqih, 2001).

Hidup di dunia harus dibarengi dengan sabar dan syukur agar menjadikannya hilang putus asa dan hidup bahagia dunia akhirat. Sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuh atas dorongan ajaran agama. Firman Allah SWT. Al-A'raf: 168.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٦٨)

Artinya "Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)"

Musibah adalah salah satu ujian dari Allah SWT yang di anggap orang sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, maka keberadaannya harus diterima dengan kesabaran. Islam tidak menginginkan orang yang sabar di saat terkena musibah menjadi pasif, hanya diam, pasrah begitu saja dan sebagainya, namun sikap tersebut harus didasari dengan usaha dan upaya terlebih dahulu (Al-Qardhawi, 2002).

Ujian dan cobaan adalah hal yang harus di hadapi oleh setiap mukmin. Bila ujian itu datang, berarti kita adalah orang terpilih yang akan mampu menghadapinya, tentu dengan tetap bergantung kepada Allah karena hanya darinya datang pertolongan dan Mungkin disitulah ujian sebenarnya. Apakah kita akan mendekat kepada Allah atau malah lari menjauh dari-Nya dan memohon kepada selain Allah SWT (Asma, 2009).

Ketika ujian keburukan datang, baik berupa musibah bencana, kehilangan orang atau sesuatu yang kita cintai, penyakit yang mendera, terimalah dengan tetap berbaik sangka kepada Allah bahwa ujian ini datang bukan untuk menyakiti, tetapi semata karena Allah, menginginkan kebaikan bagi diri kita. (Asma, 2009).

Allah Berfirman SWT. Al-Baqarah: 216.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٢١٦)

Artinya “Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَبَّ لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya “Dari sahabat Abdurrahman bin Abi Ya’la dari sahabat Shuhaib RA Rosulullah Saw bersabda: “Menakjubkan urusan seorang mukmin. Jika ia mendapatkan nikmat, ia bersyukur, dan syukur itu sangat baik baginya. dan jika ditimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu sangat baik baginya”. (HR. Muslim dan Tirmidzi)

Syukur adalah mengingat-ingat kenikmatan dan menampakkannya. Dengan demikian syukur berarti menghadirkan ingatan limpahan nikmat yang Allah berikan. (Azhar, 2010). Syukur Merupakan Rangkaian yang sangat erat dengan Amal (tindakan, aktifitas, ketaatan) dimana amal merupakan refleksi dari kesyukuran itu sendiri. Antara amal dan syukur bagai mata uang yang tidak terpisahkan. Orang yang bersyukur senantiasa menggunakan kesempatan untuk selalu mengabdikan pada Allah SWT.

Menurut pendapat Abu sa'id al-Kharraz dalam buku (Abidin, 2014) mengatakan bahwa syukur adalah mengakui nikmat kepada yang memberi nikmat dan menyatakan rububiyahnya. Bersyukur berarti sadar bahwa segala bentuk nikmat yang akan datang tak mungkin dari selain Allah SWT. Diantara dasar perintah bersyukur sebagaimana dalam al-Qur'an surah Al- Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون (١٥٢)

Artinya: "Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku".

Syukur adalah sarana untuk memanfaatkan dan memelihara karunianya. Hati yang bersyukur dapat memperkuat dan memantapkan kebaikan yang sudah dilakukan serta akan menghasilkan kebaikan yang belum ada. Orang awam hanya bersyukur bila memperoleh rezeki material. Sementara orang-orang yang memperoleh pencerahan batin selalu bersyukur, baik ketika memperoleh nikmat atau pun tidak. Orang yang telah memperoleh nur Ilahi tidak mepedulikan nikmat maupun penderitaan, karena mereka melihat karunia dan rahmat Allah dibalik semua penampakan dan pengalaman. (Fadhalla, 2013).

Sabar dan syukur Merupakan sikap yang saling berkaitan keduanya saling mendukung, ketika kita mengalami musibah yang berat sekalipun, ada saja hal yang tetap patut disyukuri. Begitu pula ketika kita mendapat kesenangan. Rasa syukur itu hendaknya tetap didukung rasa sabar agar tidak membuat diri kita lalai. (Ilyas, 2000).

Berdasarkan hal tersebut pendidikan Islam berfungsi untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan dunia dan kehidupan yang indah di akhirat serta terhindar siksaan Allah yang sangat pedih. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. (Ramayulis, 2002).

Banyak kisah yang menceritakan tentang tingkat keimanan seseorang yang sudah mencapai tingkat tinggi di sisi Allah yang bisa dijadikan sebagai contoh diantaranya adalah nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah karya sastra

yang pada hakikatnya merupakan refleksi dari kehidupan manusia di muka bumi ini.

Salah satu buku karya tulis tentang sabar dan syukur adalah buku yang berjudul sabar dan syukur menurut Ulya Ali Ubaid. Menurut (Ubaid, 2012) Sabar merupakan pilar keimanan yang bermuara pada ilmu dan amal, sedangkan untuk mencapai ilmu dan amal harus dengan kesabaran, karena didalam amal mencegah diri kita dari perkara yang dilarang oleh Allah SWT. Manusia tidak akan terlepas dari perintah yang akan ia laksanakan, larangan yang ia tinggalkan, dan takdir Allah yang akan berlaku baginya untuk memenuhi kewajiban seorang hamba harus dilalui dengan bersabar dan bersyukur.

Setiap manusia terdapat penyeru kepada dunia dan kesenangan-kesenangannya dan penyeru kepada Allah dan kehidupan akhirat. Seseorang yang menentang ajakan menyeru dunia dan kesenangannya itulah yang dimaksud dengan sabar, sementara memenuhi ajakan penyeru Allah dan kehidupan akhirat itulah yang dinamakan syukur, karena pada dasarnya agama berporos pada dua prinsip yaitu tekad yang kuat dan keteguhan hati. Pada dasarnya syukur adalah lurusnya tekad dan sabar adalah keteguhan hati yang telah dikuatkan dengan pertolongan dan hidayah Allah SWT.

Prinsip keimanan ada dua yaitu, sabar dan syukur, maka bagi seseorang yang menasihati dirinya menginginkan keselamatan dan mengutamakan kebahagiaannya dengan tidak mengabaikan kedua prinsip tersebut dan tidak menyimpang dari dua jalan yang lurus ini serta menjadikannya perjalanan menuju Allah SWT. Agar Allah menjadikannya bersama orang-orang terbaik ketika bertemu dengannya kelak.

Orang yang beriman akan mendapatkan ujian dan cobaan, seperti laksana obat untuk mengeluarkan penyakitnya yang seandainya dibiarkan akan membinasakannya, mengurangi pahalanya, dan merendahkan derajatnya. Iman dapat rusak apabila kemarahan seseorang muncul, ibarat balsam yang dapat merusak madu, amarah adalah musuh akal, karena jika amarah menguat maka orang yang mengalaminya akan buta dan telinganya tuli dari semua nasihat.

Oleh karena itu Allah memuliakan kita umat manusia makhluk yang paling sempurna dengan di beri anugerah akal, Dengan akal kita dapat mengetahui berbagai jenis, misalnya makanan mana yang bermanfaat dan berbahaya, dengan akal kita dapat mengetahui bagaimana cara memasak yang dapat menyehatkan badan. fungsi terendah ini dari akal. sedangkan hikmah tertinggi dari diciptakannya akal adalah untuk mengetahui Allah sebagai sang pencipta. (Ubaid, 2012).

Buku ini sangat menarik karena didalamnya berisikan keimanan yang sangat besar yang dapat membawa kita untuk menuju gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat serta mengajak kita selalu bersabar dan bersyukur dalam keadaan apapun.

Pengetahuan inilah yang dimiliki penulis untuk dibagikan kepada kita dan kepada para pembaca ini, untuk lebih meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT. Dari pemaparan di atas dimana peneliti tertarik dengan mengadakan penelitian dengan judul: Sabar dan Syukur Menurut Ulya Ali Ubaid Perspektif Pendidikan Islam.

Metode Penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), Adapun yang dimaksud penelitian pustaka adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian (Hadi, 2014). Semua sumber berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dokumentar-literatur lainnya, penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan penelitian kepustakaan karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik dimana Setelah data terkumpul, data dipilah-pilah dan diklasifikasi kemudian dikategorikan sesuai tema yang diangkat. Alasan memakai pendekatan ini untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang objek yang diteliti dan untuk mengetahui Sabar dan Syukur Menurut Ulya ali Ubaid Perspektif Pendidikan Islam yang terdapat di dalam buku Sabar dan Syukur Gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sumber data merupakan obyek untuk menghasilkan data. “Karena sifatnya adalah kajian pustaka, maka obyek yang dapat dijadikan sumber adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan.” (Nata A. , 2017).

1. Instrumen Primer

Sumber Data Primer merupakan sumber utama dimana sebuah data dihasilkan. Data ini diperoleh dari subjek informasi yang di cari. Dalam hal ini di ambil dari Buku Sabar dan Syukur (*Gerbang Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*) Karya Ulya Ali Ubaid 2012.

2. Instrumen Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari pihak lain. Yang dijadikan alat bantu dalam menganalisis pembahasan dalam skripsi ini. Yakni dengan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Sumber Data sekunder

- a. Taufik Aulia, *Sabar Dan Syukur Tanpa Tapi*, 2017.
- b. Ummu Asma, *Hidup Tenang Dengan Sabar*, 2010.
- c. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2002.
- d. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 2009.
- e. Abu Mushlih Ari Wahyudi, *Hakikat Sabar*, 2008.
- f. H. Amirulloh Sarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur Dan Ikhlas Muhammad Saw*. 2010.
- g. Ayesha El Himah, *Nikmatnya Syukur*, 2014.
- h. Yudy Effendy, *Sabar dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Super Sukses*, 2012.

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Library Research*, maka dalam pengumpulan data, peneliti mengkaji berbagai macam buku-buku (Primer dan Sekunder), atau data-data tertulis lainnya, yang relevansi dengan judul (Hadi, 2018).

Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan Sabar Dan Syukur Menurut Ulya Ali Ubaid Perspektif Pendidikan Islam. Metode deskriptif ini digunakan untuk

menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi (Salam, 2018).

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Sabar Dan Syukur Menurut Ulya Ali Ubaid Perspektif Pendidikan Islam

1. Sabar dan Syukur Menurut Ulya Ali Ubaid

Sabar dan syukur yang dikemukakan Ulya Ali Ubaid perspektif pendidikan Islam terdapat pelajaran yang mengajarkan keimanan. Menurut Amru bin Usman bahwasanya sabar adalah keteguhan bersama Allah, menerima ujian darinya dengan lapang dan tenang. Sedangkan syukur menurut Raghīb yaitu menunjukkan atau menggambarkan suatu nikmat dan menampakkannya dan Allah telah berjanji kepada siapapun yang bersabar akan diberi pahala tanpa batas, mendapat jaminan pertolongan Allah SWT.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sabar dan syukur adalah berhati teguh, menahan diri ketika menginginkan sesuatu atau yang biasa dikatakan dengan menahan hawa nafsu, menahan penderitaan, baik ketika mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun ketika kehilangan sesuatu, dan mensyukuri atas nikmat yang Allah berikan kepada kita.

Ulya Ali Ubaid mendefinisikan bahwa sabar adalah menahan diri dari berkeluh kesah, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota tubuh dari menampar pipi, menyobek baju, dan semacamnya. sedangkan Syukur adalah memuji Dzat yang memberi kenikmatan atas limpahan kebaikan yang dia anugerahkan (Ubaid,2012). Sabar dan syukur sangat penting karena tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan. Sabar dan syukur merupakan prinsip keimanan, maka bagi seseorang yang menasihati dirinya menginginkan keselamatan dan mengutamakan kebahagiaannya dengan tidak mengabaikan kedua prinsip tersebut dan tidak menyimpang dari dua jalan yang lurus serta menjadikannya perjalanan menuju Allah SWT. Agar Allah menjadikannya bersama orang-orang terbaik ketika bertemu dengannya kelak.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang mukmin wajib bagi dirinya untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang dia rasakan. Karena kenikmatan yang dirasakan manusia di muka bumi ini sangat banyak sampai-sampai tidak terhitung jumlahnya. Bersyukur tidak hanya keluar dari lisan, namun ia harus melaksanakan syukur dengan baik dengan lisannya, hatinya maupun semua anggota tubuhnya.

Seperti yang ada dalam Q.S Ibrahim (14): 5

....إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (٥)

Artinya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur".

Seluruh perbuatan yang dilakukan seorang manusia didunia ini tidak akan lepas dari sesuatu yang bermanfaat baginya didunia dan akhirat, atau mendatangkan mudarat baginya dikeduanya, atau hanya mendatangkan manfaat di salah satu dari keduanya dan mendatangkan mudarat di lainnya. pilihan yang terbaik adalah yang bermanfaat diakhirat dan menjauhi sesuatu yang mendatangkan mudarat di akhirat.

Paparan diatas bahwasanya jiwa manusia memiliki dua potensi yaitu potensi melaksanakan dan potensi untuk meninggalkan, karena jiwa manusia pada dasarnya memiliki tuntutan dua potensi tersebut yaitu potensi melaksanakan apa yang disukainya dan meninggalkan apa yang di bencinya, tergantung kita mau mengikuti hawa nafsu atau ingin menjalankan perintah Allah yaitu melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mencegah dari perbuatan maksiat kepadaNya, dan keduanya ini tidak dapat terlaksana tanpa kesabaran. Seorang mukmin memiliki penuh harapan dan kecemasan seperti yang ada dalam Q.S Al-Anbiya(21): 90

... إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (٩٠)

Artinya: "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas"

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang mukmin selama hidupnya tidak akan merasakan kecuali penuh harap dan cemas, dan keduanya tidak akan berpijak kecuali diatas kaki kesabaran. Sehingga kecemasannya akan mendorongnya berlaku sabar dan mendorongnya berlaku syukur.

Setiap manusia tidak dapat melepaskan diri dari sikap sabar dan syukur, karena manusia tidak akan terlepas dari ujian dan cobaan yang mendera, sedangkan setiap ujian datang kita patut untuk bersabar dan mensyukuri apa yang telah diberikan kepada kita, meskipun sangat berat dan pahit bagi jiwa, namun mewujudkannya tetaplah mungkin, karena kesabaran tersusun dari dua hal yaitu: ilmu dan amal. Ilmu adalah mengetahui apa yang tersimpan dalam dan apa yang Allah perintahkan berupa kebaikan, manfaat kenikmatan dan kesempurnaan, juga mengetahui apa yang tersimpan dibalik larangan berupa keburukan, kemudaratannya, dan kerendahan. Bila seseorang mengetahui dua rambu ini sebagaimana mestinya, lalu dia menambahkan tekad yang kuat, harga diri dan kepribadian sebagai manusia, selanjutnya dia menggabungkan bagian ilmu ini kebagian yang lain, bila dia melakukannya, maka dia mewujudkan sabar, beban

beratnya akan terasa ringan, kepedihannya akan terasa sirna dan kepahitannya berubah menjadi manis (al-Mazyad, 2018).

Nikmat itu terbagi menjadi dua yaitu nikmat iman dan Islam. Cara mensyukuri nikmat iman dan Islam ialah dengan cara:

1. Bersyukur dengan hati
 - a. Meyakini kebenaran Islam dan seluruh ajarannya, termasuk kebenaran rukun iman, rukun Islam, dan ajaran tentang Ihsan
 - b. Bercita-cita ingin memperoleh ridha Allah, bahagia dunia dan Akhirat
 - c. senantiasa mengingat Allah (Zikrullah) dan hatinya bergetar apabila dibacakan ayat-ayatnya
 - d. Mencintai Allah dan Rasulnya, jauh melebihi dari selain keduanya
 - e. membersihkan diri dari syirik, dan kecenderungan untuk berbuat dosa
 - f. Memelihara hati agar tidak memiliki sifat-sifat tercela, seperti sombong, riya, sum'ah, buruk sangka, putus asa, dendam, keluh kesah, kikir dan lain-lain.
2. Bersyukur dengan Ucapan
 - a. Mengikrarkan dua kalimat syahadat, yakni syahadat Tauhid dan syahadat Rasul.
 - b. Membiasakan diri membaca (tadarus) Al-Quran.
 - c. Berdakwah, yakni melaksanakan amar ma'ruf (menyuruh orang berbuat baik) dan nahi munkar (melarang orang berbuat jahat).
 - d. Senantiasa mengucapkan lafal-lafal zikir, seperti kalimat tauhid, tasbih, tahmid, takbir, ta'awuds, istigfar, dan disertai dengan banyak berdoa kepada Allah.
 - e. Mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
 - f. Memelihara diri untuk tidak berkata-kata yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta berusaha agar senantiasa berkata-kata yang bermanfaat, sopan dan ramah tamah.
 - g. Sesama muslim hendaknya saling mendoakan antara lain dengan memberi dan menjawab salam
3. Bersyukur dengan perbuatan
 - a. Disiplin melakukan shalat lima waktu dan puasa Ramadhan.
 - b. Mengeluarkan zakat dan menunaikan ibadah haji jika mampu, serta memenuhi syarat-syarat wajibnya.
 - c. Berjihad membela Islam dan kaum muslimin bila diperlukan.
 - d. Menuntut ilmu yang bermanfaat baik bagi dunia maupun akhirat.
 - e. Melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam hidup bermasyarakat, seperti berbakti kepada orang tua, dan tolong-menolong dalam kebaikan.
4. Bersyukur dengan harta

- a. Mempelajari, mengamalkan, dan mendakwahkan ajaran Islam
- b. Berjihad membela Islam dan kaum muslimin jika diperlukan
- c. Membangun masjid dan mushola.
- d. Membangun sarana pendidikan
- e. Membantu fakir-miskin dan orang terlantar.

Hal ini didukung oleh teori sabar dan syukur perspektif pendidikan Islam. secara (etimologi) adalah menahan (*alhabsu*). Baik dalam pengertian fisik-material, seperti menahan penderitaan badan, tahan terhadap pukulan keras, sakit yang berat, pekerjaan yang melelahkan, maupun dalam pengertian psikis-immaterial, seperti menahan diri ketika menginginkan sesuatu atau yang bisa dikatakan dengan menahan hawa nafsu, menahan penderitaan, baik ketika mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun ketika kehilangan sesuatu. Syukur berarti ungkapan rasa terimakasih kepada Allah SWT kerana telah di berikan sebuah kenikmatan Dalam Islam juga menganjurkan ketika kita bersabar itu dengan hati yang ikhlas. Ikhlas merupakan salah satu fondasi dari amal ibadah. Ibadah seseorang mempunyai nilai disisi Allah SWT. atau tidak, tergantung pada tingkat keikhlasannya.

1) Ikhlas

Kata ikhlas mempunyai beberapa pengertian. Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengemukakan arti ikhlas dengan menampilkan sebuah riwayat dari Nabi SAW. "Aku pernah bertanya kepada Jibril tentang ikhlas. Lalu Jibril berkata, "Aku telah menanyakan hal itu kepada Allah," lalu Allah berfirman, "(Ikhlas) adalah salah satu dari rahasiaku yang Aku berikan ke dalam hati orang-orang yang kucintai dari kalangan hamba- hamba-Ku." Pengertian yang demikian dapat dijumpai di dalam al- Qur'an surat Al-Insan ayat 9.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا (٩)

Artinya: "Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanya untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih.

2) Bala' atau Ujian dari Allah

Ar-Rāgib al-Aṣfahāni mengatakan, bala ialah pemberian Allah kepada hamba-hambanya yang berupa ujian. Pemberian tersebut adakalanya untuk disyukuri dan adakalanya untuk disabarkan, hal ini karena terkadang Allah memberikan bala berupa nikmat dan musibah. Maka ketika memperoleh nikmat harus disyukuri, dan bersabar ketika memperoleh musibah. Bala' atau Ujian yang diberikan kepada manusia untuk menguji apakah manusia mau bersabar dan bersyukur atau mengingkari atas nikmatnya, dan cara

tuhan untuk mengampuni dosa, menyucikan jiwa dan meninggikan derajatnya.

Senada dengan diatas, Amru bin Usman, dalam buku (Ramadhani, 2009). mengatakan bahwa, sabar adalah keteguhan bersama Allah, menerima ujian darinya dengan lapang dan tenang.

3) Menjaga Lisan

Ibnu Hajar al-Asqalani *rahimahullah* mengatakan memelihara lisan adalah menahan diri dari ucapan yang tidak dibolehkan secara syara' yang tidak dibutuhkan oleh pembicara. (al-khazandar, 2009). Menjaga lisan adalah mengawasi atau menjaga dan memelihara ucapan yang mempunyai kekuatan yang sangat besar yang dapat menimbulkan pertengkaran, berdusta, sumpah palsu dan mengadu domba.

Hal ini didukung oleh teori Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimi *rahimahullah* dalam buku (wahyudi, 2008). bahwa Sabar adalah meneguhkan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, Menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah SWT.

4) Jujur

Jujur diartikan benar dalam berkata atau dalam perbuatan. benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada dan tidak menyembunyikan. Sifat jujur ini sangat di anjurkan bagi umat muslim, dikarenakan Rosul-pun ketika dakwah pada zaman jahiliyah yang terkenal dalam dirinya adalah sifat kejujuran. Kejujuran ini yang menjadi kunci awal umat pada zaman tersebut mulai menerima dakwah-Nya. Begitu juga dalam keseharian kita, jujur harus diterapkan dalam berkata maupun dalam bertingkah laku. (Anwar, 2010). Sifat jujur sangat ditekankan, tidak hanya dalam berdakwah tetapi juga dalam bergaul kita harus memelihara sifat jujur.

لَيْسَ أَلِ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ

Artinya:"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ

اللَّهُ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar" Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.

dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Apabila sifat tersebut dipraktikan dengan sebenar-benarnya, mencontoh Nabi pastilah dalam segala hal akan dipermudah, apalagi dalam hubungan bersosial.

5) Takwa

Taqwa adalah buah dari amal, atau tujuan penghambaan itu sendiri. Maksudnya adalah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat melaksanakan apa yang telah Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Tidak lain juga dalam sabar dan syukur. seperti yang ada dalam Q.S Ali Imron 134-135.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
(١٣٤) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا
اللَّهُ وَمَنْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥)

Artinya:“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Ciri-ciri taqwa yang disebutkan dalam ayat diatas adalah:

- a) Dermawan (menafkahkan hartanya baik waktu lapang maupun sempit)
- b) Mampu menahan marah
- c) Pemaaf
- d) Istighfar dan taubat dari kesalahan- kesalahannya. Dalam dua ayat ini taqwa dicirikan dengan aspek ihsan.

6) Tawakal

Tawakal ditempatkan pada pada posisi terakhir setelah takwa. Karena takwa merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung. Tawakal merupakan manifestasi keyakinan didalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi ukur

tingkat keimanan seseorang kepada Allah SWT. Disamping Islam mendidik umatnya untuk berusaha, Islam juga mendidik umatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah. dengan kata lain mereka menyerahkan Iman dan keyakinannya kepada Allah di dalam suatu urusan.

Pengertian tawakkal bukan berarti tinggal diam, tanpa kerja dan usaha, bukan menyerahkan semata-mata kepada keadaan dan nasib dengan tegak berpangku tangan duduk memekuk lutut, menanti apa-apa yang akan terjadi. Bukan meruapkan pengertian dari tawakkal yang diajarkan oleh al-Qur'an, melainkan bekerja keras dan berjuang untuk mencapai suatu tujuan (jailani, 2012).

Salah satu alasan orang tidak sabar dan syukur karena merasa bahwa sabar itu ada batasnya. Sedangkan Syukur itu mengira bahwa tidak perlu diucapkan karena sudah otomatis ketika kita merasakan kesenangan berarti kita sudah bersyukur kepada Allah atas pemberian yang telah diberikan kepada kita. Balasan orang yang bersabar menurut Abu Thalib Al-Makki di dalam kitabnya, *Qut Al-Qulub*, dalam buku (Ubaid, 2012) menyatakan, "Ketahuilah sabar adalah sebab yang akan mengantarkan kesurga dan menyelamatkan dari neraka".

Sedangkan balasan bagi orang yang bersyukur yaitu akan di lipat gandakan nikmat yang telah diberikan kepada kita. Betapa mulianya orang yang mempunyai sifat sabar dan syukur sehingga Allah dengan bijaksananya menempatkan manusia ditempatkan ditempat derajat yang paling tinggi. Seperti yang ada dalam Qs. Al-luqman:12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
(١٢)

Artinya: "dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa dengan bersyukur, maka berarti ia telah bersyukur pada diri sendiri, maksudnya amal syukur yang kita lakukan diberi balasan berupa pahala oleh Allah dan manfaatnya kita rasakan sendiri bahkan orang yang mau bersyukur akan diberikan tambahan nikmat yang berlipat ganda. Q.S Al-Insan:22.

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا (٢٢)

Artinya: "Sesungguhnya ini adalah Balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).

Berbeda dengan pendapat Ahmad bin Utsman al-Mazyad bahwa ada dua perkara yaitu Allah menghargai usaha mereka dan membalas mereka karenanya, dan Allah menghargai hambanya bila hamba menaatinya dengan baik, dan mengampuniya bila dia bertaubat kepadanya. Jadi sabar dan syukur sangat penting untuk mendekatkan diri kita menuju gerbang kebahagiaan dunia akhirat, dan mendorong jiwa kita untuk menggerakkan raga agar tercapai cita-cita yang diinginkan, karena sabar bukan menyerah pada keadaan tanpa ada upaya untuk bangkit, dan tanpa tau kalau kita memang diberi kesempatan untuk beramal dan berkarya lebih baik dari hari-hari sebelumnya, dan kita limpahkan kenikmatan atas limpahan kebaikan yang telah di anugrahkan kepada kita, dan dilakukan dengan hati, lisan dan anggota badan.

2. Hal-hal yang dapat membantu ketika bersabar dan bersyukur

Perilaku terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. salah satunya yaitu sikap sabar. karena dalam kehidupan kita sehari-hari, kita dihadapkan pada berbagai keadaan yang menuntut kita bersikap dengan tepat. Adakalanya kita dihadapkan dengan masalah hidup, yang harus bersikap dengan sabar supaya apa yang di cita-citakan tercapai menuju gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Mengenal Tabiat kehidupan dunia

Dunia adalah tempat tinggal. Dimana kita menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk membersihkan dari dosa. Dunia adalah tempat ujian bagi umat manusia, untuk bekal kehidupan akhirat yang kekal. Khususnya bersabar terhadap bencana dan kesempitan adalah dengan mengenal hakikat, realitas dan gambaran perihal kehidupan dunia.

Menurut Ahmad bin Utsman al-Mazyad bahwa siapa yang menginginkan dunia atau perhasan dunia dan kenikmatannya, maka dia tidak akan mendapatkan bagian di alam akhirat, dan kelapangan dunia adalah ujian dan fitnah bukan kemuliaan dan kecintaan disisi Allah.

Maka dari itu dunia hanya tempat singgah, bukan tujuan akhir. Ia penuh dengan cobaan dan ujian. Ia tempat untuk melakukan kewajiban dan beramal, bukan tempat untuk berleha-leha dan menghayal. Seseorang yang sudah mengetahui apa hakikat kehidupan di dunia maka ia tidak akan kaget dengan ujian, cobaan dan bencana-bencana yang ada didalamnya, dan

sebaliknya apabila ia tidak mengenal apa hakikat kehidupan didunia maka akan terasa berat karena tidak pernah membayangkan hal itu terjadi.

Al-Qur'an juga telah menyebutkan perihal tabiat kehidupan dunia yang selalu berubah dan dinamis, dimana seseorang tidak berada dalam suatu kondisi tertentu. Bisa jadi satu hari mendatangkan keberuntungan bagi seseorang, tetapi dihari berikutnya dia mendapat kesialan, tidak mungkin seseorang didunia ini merasakan kenikmatan yang terus menerus yang tiada henti. Tidak mungkin seseorang mendapatkan kebahagiaan tanpa diselingi kesedihan. Tidak mungkin seseorang menikmati kesehatan tanpa mencicipi rasanya sakit, Tidak mungkin seseorang menemukan saat santai tiada henti yang tidak diputus oleh rasa kelelahan, tidak mungkin didunia ini ada rasa aman yang tidak diselingi rasa takut. Semua hal itu tidak mungkin, karena tidak sesuai dengan tabiat kehidupan dunia dan tabiat peran umat manusia didalamnya.

b. Yakin dengan balasan yang baik di sisi Allah

Penyemangat seseorang yang beramal dan semakin menambah amal kebbaikannya karena meyakini bahwa semua amal yang ia lakukan pasti akan medapat balasan yang menyenangkan dari Allah. Balasan bagi orang-orang yang sabar akan dibalas dengan sebaik-baik balasan, diganti dengan pahala yang setimpal, dan dianugrahi dengan pemberian yang tidak terbayangkan. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa pahala orang yang sabar itu tidak terhitung, tidak terbatas, dan tidak bisa ditakar. seperti halnya yang ada dalam Q.S Az-Zumar (39): 10.

إِنَّمَا يُؤَفِّقُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (١٠)

Artinya: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."

Ayat diatas menjelaskan bahwa Bila pahala orang-orang yang sabar disisi Allah seperti itu, maka seseorang mukmin apabila ditimpa musibah harus selalu mengingat hakikat besar. Selama apapun kehidupan didunia, tempat kembali adalah Allah, dan pahala yang ia peroleh tidak akan pernah hangus disisi Allah. Barang siapa mengetahui pahala orang sabar yang akan ia terima, maka bencana yang mendera akan terasa biasa-biasa saja, karena mengetahui bahwa pahala yang akan diperoleh melebihi cobaan yang menyimpannya, sehingga ia pun rela atas apa yang menyimpannya.

c. Mengetahui hakikat diri

Pada dasarnya semua yang ada di jakat raya ini adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, seperti halnya Manusia pada hakikatnya adalah kepunyaan Allah, yang menciptakannya dari ketiadaannya adalah

Allah, maka akan kembali kepada Allah. karena semua yang memberinya kehidupan, perasaan, dan kemampuan bergerak adalah Allah dan memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati adalah Allah memberinya anugrah nikmat lahir dan batin adalah Allah. Jika ia sehat, kuat yang memberinya adalah Allah. Jika dia kaya yang memberinya dia adalah Allah. dan jika ia punya anak maka yang memberinya juga dari Allah. Apabila suatu saat yang ia miliki akan hilang maka hendaklah ia sadar bahwa sesungguhnya sang pemilik sejati meminta untuk kembali sebagian apa yang ia titipkan kepadanya.

Menurut Ahmad bin Utsman al-Mazyad menyadari kebersamaan (Ma'iyah) Allah yang memiliki dua macam. Ma'iyah umum dan ma'iyah khusus. yang pertama berarti pengawasan Allah atas seorang hamba yakni bahwa dia di atas pengawasan seorang hamba, yakni bahwa dia dibawah pengawasan Allah, tidak sedikitpun dari gerak-geriknya yang luput darinya. Ma'iyah khusus.

Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah hakikat kesabaran bersama Allah adalah keteguhan hati ber istikomah bersama Allah yaitu, tidak berpetualangan bagai kancil, yang pulang pergi. Maka kesabaran ini sebenarnya adalah berkonsistensi kepada Allah dan keberadaan hati menetap padanya. padanya.

d. Yakin akan adanya jalan keluar

Kita sebagai seorang hamba harus yakin bahwasanya Allahlah yang akan memberi pertolongan kepada hambanya ketika mau bersabar saat ditimpa musibah karena Allah memberi ujian atau cobaan tidak mungkin diluar batas kemampuan hambanya. yakin bahwa jalan keluar itu pasti akan segera datang, bahwa setelah kesempitan ada keluasaan, setelah kesulitan ada kemudahan, dan bahwa janji Allah yang akan menolong orang yang beriman serta mengganti orang yang diberi cobaan pasti akan terlaksana.

Keyakinan seperti ini dapat membantu seseorang untuk bersabar. Keyakinan seperti ini juga dapat menumbuhkan harapan dan kepercayaan terhadap hari esok, yang aman hal itu sangat berguna secara psikologis. Allah berfirman: (Q.S Az-Zumar (39):20)

.... وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ (٢٠)

Artinya: "Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya."

Allah berfirman: Q.S Al-Mu'min (40): 55

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

Artinya: “Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu

Janji Allah pasti benar terhadap orang-orang sabar, tercermin pada jumlah hal berikut ini.

- 1) Janji akan adanya keluasan setelah kesempitan, kesehatan setelah rasa sakit, kesejahteraan setelah kesusahan, dan kemudahan setelah kesulitan. seperti yang ada dalam Q.S Ath-Thalaq (65): 7

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ فَمَا آتَاهُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (٧)

Artinya: “hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”.

Q.S Alam Nasyr(94): 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: “karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

- 2) Janji tentang kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bersabar Allah telah berfirman: Q.S Hud (11): 49

....هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ (٤٩)

Artinya: “Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

- 3) Janji mendapatkan yang lebih baik. Allah berjanji tidak akan menyia-nyaiakan pahala orang yang beramal dan berbuat baik. pahala ini mencakup pahala dunia dan akhirat. Didunia Allah akan mengganti dengan yang lebih baik, dan diakhirat mereka akan mendapat pahala yang tanpa batas.

e. Meminta tolong kepada Allah

Ketika ditimpa musibah atau ujian yang diberikan kepada Allah maka kita meminta pertolongan kepada Allah supaya meringankan agar bersabar

dan memohon perlindungan-Nya. seperti yang ada didalam Q.S Al-A'raf (7): 128.

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ
(١٢٨)

Artinya: "Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun bersabar sangat berat dan sulit, tetapi Al-Qur'an telah membantu mempermudah kita untuk bersabar dan meringankan beban, agar tertanamnya sikap sabar yang ada dalam diri kita untuk menuju gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat dan tercapainya cita-cita yang diinginkan Kebanyakan orang beranggapan bahwa sabar itu ada batasnya dan ketika ia mendapat ujian dan cobaan yang diberikan kepada Allah ia justru pasrahkan semua tanpa adanya usaha kepada yang telah memberi-Nya.

Sedangkan hal yang dapat membantu bersyukur yaitu pengikat nikmat dan penyebab ditambahnya rezeki, sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz, "Ikatlah nikmat Allah dengan bersyukur kepada-Nya. Perilaku terpuji ini yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kadang kita dihadapkan pada berbagai keadaan yang menuntut kita bersikap dengan tepat dan Adakalanya kita dihadapkan dengan masalah hidup. Ujian ini harus kita syukuri.

3. Membiasakan sifat Sabar dan Syukur

Ulya Ali Ubaid mendeskripsikan sabar dan syukur bahwasanya menjadikan meningkatnya keimanan seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah menuju gerbang kebahagiaan dunia akhirat. Cara yang biasa dilakukan untuk membiasakan sifat sabar yaitu tidak mengingat kejadian-kejadian yang menyakitinya, dengan cara memperbanyak dzikir memperbaiki hubungan sosial, dan melakukan perombakan, dimulai dari dirinya sendiri. upaya yang lain yang biasa dilaklkan ialah dengan memperbanyak aktivitas, karena dengan aktivitas ini akan menyibukan jiwa dan raga, sehingga membantu seseorang untuk mencegah dari perasaan dendam atau sakit hati.

Banyak sekali bentuk kesabaran yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan kesehariannya baik itu dihadapkan pada masalah hubungan kerja,

hubungan kekerabatan (keluarga), hubungan sosial masyarakat, interaksi sosial, komunitas sosial dan sebagainya. Bentuk kesabaran lainnya bisa berupa kekurangan pangan juga sangat penting. Karena kekurangan harta benda (kemiskinan) akan menambah ketidakwibawaan seseorang dan interaksinya ditengah masyarakat. Sehingga jika dihadapkan pada masalah seperti ini, ia akan menyiapkan kesabaran dalam bentuk fisik (tahan terhadap kelaparan dan menahan keinginan untuk mencukupi kebutuhannya) dan kesabaran dalam bentuk psikis (yaitu siap menerima sindiran dari orang lain). Cara lain untuk membiasakan sikap sabar adalah:

Al-Qur'an menggambarkan beberapa cara untuk membiasakan sikap sabar, antara lain adalah dengan:

- a. Menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar. Keyakinan semacam ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting membantu seseorang agar dapat bersifat sabar. Dalam hal ini Abu Thalib al-Makky, mengatakan bahwa penyebab utama kurangnya kesabaran seseorang itu adalah akibat lemahnya keyakinan akan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar.
- b. Mengingat bahwa orang yang paling dekat dengan Allah, seperti Nabi Muhammad SAW dan Rasul SAW senantiasa memperoleh cobaan, bahkan bentuk cobaannya lebih berat lagi dibandingkan dengan kebanyakan manusia, misalnya ketika Allah membesarkan hati Nabi Muhammad SAW. dalam Firman-Nya; Q.S Al-An'am: 34

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْمُرْسَلِينَ (٣٤)

Artinya: "dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu."

- c. Menanamkan keyakinan adanya kemudahan setelah kesusahan, dan janji-janji Allah SWT tersebut sebagai suatu kepastian.
- d. Menanamkan kesadaran, bahwa manusia itu milik Allah SWT. Dialah yang memberi kehidupan, gerak, perasaan, pendengaran, penglihatan, hati, dan sebagainya, serta menganugerahkan kepadanya segala nikmat yang ada pada dirinya berupa harta, anak, keluarga, dan sebagainya. Dalam firman-Nya; . (QS. al-Nahl: 53).

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ (٥٣)

Artinya: Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan

- e. Mengingatkan adanya sunnatullah atau hukum alam yang berlaku di dunia ini seperti dalam firman-Nya; (QS. ali-'imran: 140).

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (١٤٠)

Artinya: "jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

- f. Menanamkan keyakinan tentang Qada dan Qadar Allah SWT yang tidak mungkin dapat dihindari. Dalam firman-Nya; (QS. al-Hadid: 22-23).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

Artinya: "tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah, kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Sedangkan cara yang biasa orang lakukan untuk membiasakan bersyukur yaitu ketika setiap pekerjaan yang baik atau setiap yang lahir dialam jagat raya ini adalah atas izin dan perkenaan tuhan. Apa yang baik dari anda dan orang lain pada hakikatnya adalah dari Allah. Jika demikian, pujiaan apapun yang anda

sampaikan kepada pihak lain, akhirnya kembali kepada Allah juga, itu sebabnya kita diajarkan oleh-Nya untuk mengucapkan hamdalah. Memang Allah juga memuji nabi-nabi-Nya, memuji hamba-hambanya yang taat (Shihab M. Q., 2002).

Seluruh perbuatan yang dilakukan seorang manusia didunia ini tidak akan lepas dari sesuatu yang bermanfaat baginya didunia dan akhirat, atau mendatangkan mudarat baginya dikeduanya, atau hanya mendatangkan manfaat di salah satu dari keduanya dan mendatangkan mudarat di lainnya. pilihan yang terbaik adalah yang bermanfaat diakhirat dan menjauhi sesuatu yang mendatangkan mudarat di akhirat.

Kesimpulan

Sabar dan Syukur menurut perspektif Pendidikan Islam. Sabar dan syukur merupakan tiang tali pengikat orang mukmin dan yang akan membimbing keimanan yang tidak akan berpijak kecuali kepadanya. Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak memiliki sifat sabar. Kalaupun ada, pastilah iman sedikit dan sangat lemah. Orang yang memiliki keimanan termasuk orang yang menyembah Allah. Orang yang sabar akan mendatangkan Ridha Allah, merendahkan setan dan memperoleh pahala yang besar dan derajat yang tinggi disisi Allah. Sabar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Sabar atas perintah dan ketaatan sehingga melaksanakannya, Sabar atas larangan sehingga tidak melakukannya, Sabar atas takdir Allah sehingga tidak membencinya.

Sabar dan Syukur Menurut Ulya Ali Ubaid Perspektif Pendidikan Islam. Sabar adalah mendorong jiwa dan menggerakkan raga untuk mencapai cita-cita yang diinginkan untuk mencapai gerbang kebahagiaan seorang hamba. Sabar bukan menyerah pada keadaan tanpa ada upaya untuk bangkit, dan tanpa tau kalau kita memang diberi kesempatan untuk beramal dan berkarya lebih baik dari hari-hari sebelumnya. sedangkan syukur adalah menunjukan atau menggambarkan suatu nikmat dan menampakkannya. Cara mensyukuri nikmat iman dan Islam ialah dengan cara: Bersyukur dengan hati, Bersyukur dengan Ucapan, Bersyukur dengan perbuatan, Bersyukur dengan harta, Fondasi dari amal ibadah yaitu: Ikhlas, Bala' atau Ujian dari Allah, Menjaga Lisan, Jujur, Takwa dan Tawakal.

Daftar Pustaka

- al-Mazyad, A. b. (2018). *Sabar dan syukur sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan hidup*. Jakarta: Darul Haq.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, R. (2017). *Pengantar Study Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, A. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kondisi dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asy'ari, T. D. (2016). *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar dan Pelajar*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Bungin, M. B. (2010). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Lencana Prenada Media Group.
- Chumaidah, M. S. (2020). Strategi Pembelajaran Pai Anti Radikalisme Di Smp Negeri 1 Ngoro Jombang. *Al Insiyiroh*, 35-56.
- Dardjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Fakhruddin, A. U. (2010). *Menjadi Guru FAVORIT*. Bandung: Diva Press.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ghufron, M. N. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hosaini. (2019). *Etika dan Prifesi Keguruan*. Malang: Kalimedia.
- Hosaini. (2019). *Etika dan Profesi Keguruan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maftukhin. (2013). *Keefektifan Model Pembelajaran CPS berbantuan CD Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis materi pokok geometri kelas X*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Masdub. (2015). *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aswaja.
- Moh. Kholik, M. A. (2020). Pembentukan Nilai Ketawadhu'an Santri Melalui Penyebaran Stiker UW Di Pondok Pesantren Putra Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Urwatul Wutsqo*, 197-212.
- Moleong, L. J. (2014). *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhson, A. (2004). *Meningkatkan Profesionalisme Guru :Sebuah Harapan* .
- Mukthar. (2010). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misika Anak Galiza.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Noor, J. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Panggayuh, B. P. (2018). Implementasi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *IAIN Ponorogo*, 76.

- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rohman, M. (2013). *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rosyid, M. (2013). *Guru*. Kudus: STAIN Press.
- Rugaiyah. (2017). *Profesi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Salman. (2012). *Tuntutan Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Sandu Siyoto, M. A. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santi. (2011). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran. *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*, 58.
- Saputri, M. S. (2020). Pembelajaran PAI berbasis Moving Class di SMP Negeri 1 Gudo Jombang. *ATTAQWA*, 113-125.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulong, A. (2018). Pengaruh Media Elektronik terhadap Keruntuhan akhlak pelajar.
- Surya, M. (2003). *Percikan Perjuangan Guru, Aneka Ilmu*. Semarang.
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ubaid, U. A. (2012). *Sabar dan Syukur Gerbang kebahagiaan dunia Akhirat*. Jakarta: Amzah.
- Zalyana, A. d. (2011). *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Zanafa Publishing.